



Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Yogi Prasmana¹, Gusriati^{2*} dan Alin Deri Utama³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding author's e-mail: gusriatimsi@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 14/07/2026

Direvisi: 11/08/2026

Diterbitkan: 24/08/2026

Kata Kunci:

Kemiskinan, Tingkat
Kemiskinan, Sumatera
Barat, Trend

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni-Juli 2023. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), data yang digunakan adalah data sekunder. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan data berkala (*time series*). Analisis data yang digunakan adalah analisis trend dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS Versi 20. Hasil penelitian: Persamaan garis trend untuk perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat adalah $Y = 9,227 - 0,174X$. Nilai konstanta sebesar 9,227 (rata-rata tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 20 tahun terakhir adalah sebesar 9,227 persen). Nilai koefisien trend sebesar -0,174, (Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 0,174 persen). Diramalkan tingkat kemiskinan di tahun 2027 adalah 3,833 persen. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat secara parsial adalah tingkat pendidikan, sedangkan yang berpengaruh tidak signifikan adalah tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan, dan tingkat angka kesakitan. Secara bersama-sama (*simultan*) tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan, dan tingkat angka kesakitan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ($\text{sig } 0,000 < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah 87,0%.

Abstract

The aim of this research is to analyze the development of poverty levels in West Sumatra Province and to analyze the factors that influence poverty levels in West Sumatra Province. This research was carried out in June-July 2023. The location was determined purposively, the data used was secondary data. The basic method used in this research is a descriptive analytical method using periodic data (time series). The data analysis used is trend analysis and multiple linear regression analysis using the SPSS Version 20 program. Research results: The trend line equation for the development of poverty levels in West Sumatra Province is $Y = 9.227 - 0.174X$. The constant value is 9.227 (the average poverty rate in West Sumatra Province over the last 20 years was 9.227 percent). The trend coefficient value is -0.174, (the poverty rate in West Sumatra Province decreases by 0.174 percent every year). It is predicted that the poverty rate in 2027 will be 3.833 percent. The variable that has a significant effect on the level of poverty in West Sumatra Province is partially the level of education, while those that have an insignificant effect are the population growth rate, food expenditure growth rate, income growth rate and morbidity rate. Together (simultaneously) the population growth rate, education level, food expenditure growth rate, income growth rate, and morbidity rate have a significant effect on poverty ($\text{sig } 0.000 < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) in this study was 87.0%.

Keywords:

Poverty, Poverty Level,
West Sumatra, Trend

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian orang di dunia. Negara miskin masih dihadapkan antara masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata sementara itu, banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun, kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskinnya (Todaro dan Smith, 2006).

Kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumberdaya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun non formal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan formal (Supriatna, 1997).

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional, oleh karena itu upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, 2008).

Provinsi Sumatera Barat salah satu Provinsi di Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 tingkat kemiskinannya mengalami penurunan dan pada tahun 2020-2021 meningkat. Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2021 yang tertinggi adalah tahun 2017 dan yang terendah adalah tahun 2019. Pada tahun 2017 tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai angka 10,64 % dengan jumlah penduduk miskin sebesar 27,77 Juta Jiwa. Tahun 2018 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 9,82 % (26.93 juta jiwa). Pada tahun 2019 tingkat kemiskinan di Indonesia menurun dari tahun 2018 menjadi 9,41% (25,14 juta jiwa). Selanjutnya Tahun 2020 tingkat kemiskinan di Indonesia kembali meningkat menjadi 9,78 % (26.42 juta jiwa). Tahun 2021 tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat kembali menjadi 10,14% (27,54 juta jiwa). Angka kemiskinan di tahun 2019 ini menjadi yang paling kecil selama tahun 2017 ke tahun 2021. Dari tahun 2017-2021 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 230.000 jiwa.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan 6,63% lebih rendah dari nasional yaitu 10,14% pada tahun 2021. Usaha dalam pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari akar permasalahan yang terjadi disuatu daerah, salah satunya adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang perlu penanganan serius yaitu kualitas penduduk yang masih relatif rendah, permasalahan pendapatan atau rata-rata pendidikan pada penduduk yang masih rendah serta masih terjadinya ketimpangan sektoral tingkat pertumbuhan penduduk (Menurut BPS, 2022).

Menurut data BPS, di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 untuk tingkat kemiskinan nya 6,28% dan meningkat menjadi 6,63% pada tahun 2021. Sedang secara nasional yaitu 10,14%, maka tingkat kemiskinan menurut Propinsi yang tertinggi berada di Provinsi Papua yaitu 26,80% pada tahun 2020 dan 27,38% pada tahun 2021 selanjutnya yang terendah tingkat kemiskinan nya adalah Provinsi Kalimantan Selatan 4,56% pada tahun 2021.

Tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 adalah 6,87 persen, dan terjadi penurunan pada tahun 2018 menjadi 6,65 persen, menurun lagi pada tahun 2019 menjadi 6,42 persen. Selanjutnya makin menurun lagi pada tahun 2020 menjadi 6,28 persen, dan terjadi peningkatan pada tahun 2021 menjadi 6,63 persent. Angka tingkat kemiskinan tahun 2020 menjadi yang paling rendah selama tahun 2017-2021. Dari tahun 2017-2020 tingkat kemiskinan mengalami penurunan 0,59 persen. Dengan data yang ditemukan telah dikaji perkembangan tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan tersebut. Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: untuk

menganalisis perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat; dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan data berkala (time series). Menurut Sugiyono (2018), metode deskriptif analitik yakni metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Sedangkan analitik dilakukan dengan cara menyusun data yang telah terkumpul disusun, dijelaskan, dianalisis dan selanjutnya disimpulkan serta didukung teori-teori yang ada dari hasil penelitian terdahulu.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu di Provinsi Sumatera Barat, dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan ke 10 (sepuluh) terendah dari 34 provinsi secara nasional. Penelitian dilakukan Bulan Juni-Juli 2023.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat digunakan analisis trend linear dengan menggunakan data time series yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Tingkat Kemiskinan
a : Bilangan konstan
b : Slope atau koefisien kecondongan garis trend
X : Tahun

Analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data time series yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Tingkat Kemiskinan (persent/tahun)
B0 : Konstanta
B1-5 : Koefisien regresi
X1 : Tingkat Pertumbuhan Penduduk (Persen)
X2 : Tingkat Pendidikan (Persen)
X3 : Tingkat Pertumbuhan Pengeluaran Pangan (Persen)
X4 : Tingkat Pertumbuhan Pendapatan/kapital (Persen)
X5 : Tingkat Angka Kesakitan (Persen)

Untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji regresi maka perludilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik, yang digunakan yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedasitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Geografis Provinsi Sumatera Barat terletak di pesisir barat di bagian tengah Pulau Sumatera yang terdiri dari daratan rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi ini memiliki daratan seluas 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17% luas Indonesia. Dari luas tersebut, lebih dari 45,17% merupakan kawasan yang masih ditutup hutan lindung. Garis pantai provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 2.420.357 km dengan luas perairan laut 186.580 km Secara

geografis Provinsi Sumatera Barat terletak pada posisi 0 54" Lintang Utara dan 3" 30" Lintang Selatan dan antara 98" 36- 101" 53" Bujur Timur.

Demografis Provinsi Sumatera Barat menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2022) jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat sebesar 5.640.629 jiwa yang tersebar pada dua puluh Kabupaten/Kota. Jumlah penduduk laki-laki 2.841.802 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.798.827 jiwa dengan kepadatan penduduk 133 jiwa/km².

Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Tingkat kemiskinan merupakan salah satu determinan terhadap pertumbuhan pendapatan baik nasional maupun wilayah. Di Provinsi Sumatera Barat tingkat kemiskinan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat Model trend linear untuk perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatra Barat dengan menggunakan data *time series* tahun 2000-2021 yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut: $Y = 9,227 - 0,174X$.

Perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera hasil trend. Garis trend menunjukkan pergerakan garis lurus dari kiri atas ke kanan bawah yang menjelaskan bahwa rata-rata nilai tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2021 cenderung menurun. Persamaan garis trend tingkat kemiskian di Provinsi Sumatera Barat adalah $Y = 9,227 - 0,174X$. Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 9,227 yang berarti bahwa rata-rata tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 20 tahun terakhir adalah sebesar 9,227 persen/tahun. Persamaan di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien trend sebesar -0,174 yang berarti bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 0,174 persen/tahun. Sehingga dapat diramalkan tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2027 sebesar 3,833 persen. Hasil prediksi tersebut dapat digunakan sebagai acuan pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan penanggulangan kemiskinan maupun kebijakan-kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi kestabilan pendidikan, pendapatan, pengeluaran, dan mengurangi angka kesakitan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan, dan tingkat angka kesakitan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dapat meliputi tingkat pertumbuhan penduduk (X1), tingkat pendidikan (X2), tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan (X3), tingkat pertumbuhan pendapatan (X4), tingkat angka kesakitan (X5). Hasil yang di dapat melalui olahan data, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.428	2.421		5.546	0.000
Tingkat Per Penduduk	-0.230	0.218	-0.111	-1.055	0.307
Tingkat Pendidikan	-0.074	0.013	-0.876	-5.563	0.000
Tingkat Per Pengeluaran P	0.049	0.025	0.179	1.910	0.074
Tingkat Per Pendapatan P	0.035	0.027	0.132	1.280	0.219
Tingkat Angka Kesakitan	-0.038	0.207	-0.026	-0.185	0.855

Berdasarkan Tabel 1 model regresi linear berganda analisis kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, modelnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 13,428 - 0,230X_1 - 0,074 X_2 + 0,049 X_3 + 0,035 X_4 - 0,038 X_5$$

Interpretasi persamaan tersebut:

a. Konstanta (b_0)

Nilai konstanta sebesar 13,428 berarti bahwa tingkat kemiskinan sebesar 13,428 persen jika variabel tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan dan tingkat angka kesakitan konstan atau sama dengan 0 (nol).

b. Tingkat pertumbuhan penduduk

Nilai koefisien tingkat pertumbuhan penduduk (b_1) sebesar -0,230. Artinya tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jika tingkat pertumbuhan penduduk bertambah 1 persen, maka akan terjadi penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,230%, dengan asumsi tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan, dan tingkat angka kesakitan sama dengan 0 (nol).

c. Tingkat pendidikan

Nilai koefisien tingkat pendidikan (b_2) sebesar -0,074. Artinya tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jika tingkat pendidikan bertambah 1 persen, maka akan terjadi penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,074%, dengan asumsi tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan, dan tingkat angka kesakitan sama dengan 0 (nol).

d. Tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan

Nilai koefisien tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan (b_3) sebesar 0,049. Artinya tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Jika tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan bertambah 1 persen, maka akan terjadi peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,049%, dengan asumsi tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pendapatan, dan tingkat angka kesakitan sama dengan 0 (nol).

e. Tingkat pertumbuhan pendapatan

Nilai koefisien tingkat pertumbuhan pendapatan (b_4) sebesar 0,035. Artinya tingkat pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Jika tingkat pertumbuhan pendapatan bertambah 1 persen, maka akan terjadi peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,035%, dengan asumsi tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, dan tingkat angka kesakitan sama dengan 0 (nol).

f. Tingkat angka kesakitan

Nilai koefisien tingkat angka kesakitan (b_5) nilai sebesar -0,038. Artinya tingkat angka kesakitan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jika tingkat angka kesakitan bertambah 1 persen, maka akan terjadi penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,038%, dengan asumsi tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, dan tingkat pertumbuhan pendapatan sama dengan 0 (nol).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi mengandung korelasi atau tidak di antara variabel pengganggu. Menurut Santoso (2012), untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson, jika angka D-W diantara angka

-2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi. Berikut merupakan hasil autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel 2 Uji autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b					
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	0.933 ^a	0.870	0.830	1.01732	0.000	1.522

Dalam analisis hasil uji autokorelasi ini dapat dilihat pada Tabel 2 terdapat nilai Durbin Watson sebesar 1,522. Nilai tersebut kecil dari 2 yang artinya berada pada daerah yang tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda tidak terjadi autokorelasi atau semua variabel berhubungan dengan tingkat kemiskinan.

Uji Simultan (Uji-F)

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan dan tingkat angka kesakitan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, maka dilakukan uji F. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20 nilai F hitung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji F (*simultan*)

Model	ANOVA ^b				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	111.136	5	22.227	21.477	0.000 ^a
Residual	16.559	16	1.035		
Total	127.695	21			

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji F diperoleh nilai sig ($0,000 < 0,05$), berarti H_0 ditolak maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*simultan*) variabel tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan, dan tingkat angka kesakitan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Uji Parsial (Uji-T)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan, dan tingkat angka kesakitan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Berikut ini merupakan hasil uji t yang dilihat pada Tabel 1 hasil Uji T (*Parsial*).

- Tingkat pertumbuhan penduduk diperoleh nilai sig $0,307 > \alpha 0,05$ ini berarti H_0 diterima maka H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
- Tingkat pendidikan diperoleh nilai sig $0,000 < \alpha 0,05$ ini berarti H_0 ditolak maka H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
- Tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan diperoleh nilai sig $0,074 > \alpha 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima maka H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pangan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

- d. Tingkat pertumbuhan pendapatan diperoleh nilai $\text{sig } 0,219 > \alpha 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima maka H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
- e. Tingkat angka kesakitan diperoleh nilai $\text{sig } 0,855 > \alpha 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima maka H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat angka kesakitan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Koefisien Determinasi (Uji_R^2)

Uji determinasi (R^2) dinyatakan dalam angka persentase. Berikut merupakan hasil uji determinasi (R^2) yang dapat dilihat pada Tabel 2. Koefisien Determinasi (R^2). Dari hasil analisis nilai koefisien determinasi sebesar 0,870 yang artinya variabel tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan dan tingkat angka kesakitan memberikan kontribusi sebesar 87,0% terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya 13% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Pada Tabel 2 juga memperlihatkan nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,933 yang berarti variabel tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan dan tingkat angka kesakitan mempunyai hubungan positif yang sangat erat terhadap tingkat kemiskinan. Kategori yang sangat erat artinya nilai R semakin mendekati 1, berarti tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan pengeluaran pangan, tingkat pertumbuhan pendapatan dan tingkat angka kesakitan) nilainya tinggi maka tingkat kemiskinan juga tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan tren menurun sebesar 0,174% setiap tahunnya, dengan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 9,227% dan diperkirakan mencapai 3,833% pada tahun 2027. Secara parsial, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pertumbuhan penduduk, pengeluaran pangan, pendapatan, dan angka kesakitan tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. 2022. Bps. Go. Id.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. 2022. Tingkat Kemiskinan. Bps. Go. Id. (Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2023).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. 2022. Jumlah Penduduk. Bps. Go. Id. (Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2023).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. 2022. Pendidikan. Bps. Go. Id. (Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2023).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. 2022. Pengeluaran Pangan. Bps. Go. Id. (Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2023).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. 2022. Kesehatan. Bps. Go. Id. (Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2023).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2022. Tingkat Kemiskinan. Bps. Go. Id. (Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2023).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2022. Luas Areal Perkebunan Rakyat. Bps. Go. Id. (Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2023).
- BPS. 2010. Penghitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010 (Profil dan Penghitungan Kemiskinan Tahun 2010). Jakarta.

- Ghozali. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nasir. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. Univeristas Muhammadiyah Purworejo. Jakarta.
- Sugiyono, F. X. 2017. Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta, Bandung
- Supriatna. 1997. Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan. Humaniora Utama. Bandung.
- Todaro dan Smith, 2006. Economic Fora Developing World. Erlangga. Jakarta.
- Who. 2003. Social Determinants Of Health: The Solid Fach. In R. Wikinson & M. Marmt (Eds), World Health Organisation (2nd Editio).